

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Karakter

Majid dan Handayani (dalam Syarbini, 2020:27) menyatakan bahwa kata karakter berasal dari etimologi bahasa Latin *kharakter*, bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti menandai, atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti memperdalam atau mempertajam.

Menurut Gunawan (2022:4), karakter merujuk pada perilaku manusia yang mencerminkan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta nilai-nilai kebangsaan. Karakter tersebut terwujud dalam bentuk ide, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Wiyani (2018:74), karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri individu dan bersifat mendasar dalam kepribadiannya. Karakter tersebut menjadi penggerak utama dalam cara seseorang bertindak, bersikap, dan merespons berbagai situasi sesuai dengan norma yang berlaku. Individu dapat dikatakan memiliki karakter apabila mampu menginternalisasi nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian beberapa pengertian karakter yang tersebut di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang melekat dalam kehidupan diri sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara yang sesuai norma norma yang berlaku.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Haryanto (2012:16), pendidikan karakter merupakan proses pembinaan anak agar berkembang menjadi manusia seutuhnya melalui penguatan karakter pada aspek hati, pikiran, jasmani, perasaan, dan kemauan. Pendidikan karakter, yang juga dikenal sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk, menjunjung nilai-nilai kebaikan, serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.

Sedangkan menurut Lockona (dalam Syarbini, 2020:42) pendidikan karakter merupakan upaya disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba – tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat (*Character education is the intentional endeavor to develop virtue, or objectively good human traits that are beneficial to both the individual*

and society as a whole. That does not occur by chance or on its own. It is the outcome of a lot of hard work)

Pendidikan karakter adalah upaya terorganisir dan sistematis untuk membantu siswa memahami prinsip-prinsip perilaku manusia terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Prinsip-prinsip ini diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan perilaku berdasarkan norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat (Fadilah dkk., 2021:4).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka pendidikan karakter adalah usaha dalam membentuk peserta didik memiliki nilai-nilai luhur, berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 87 (2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter, tujuan Penguatan Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut: a) mengembangkan dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai semangat utama dalam pelaksanaan pendidikan bagi siswa, didukung

oleh keterlibatan masyarakat yang dilakukan melalui lingkungan formal, non-formal, dan keluarga dengan mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia.

Menurut Sutarti (2018:4), Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan perkembangan akhlak yang tinggi, ketekunan dalam mengikuti instruksi, toleransi, moralitas, dan kerja sama dalam mencapai tujuan. Pengembangan kesehatan moral, pribadi, intelektual, dan fisik serta pengembangan sikap mental merupakan tujuan utama pendidikan. Reputasi seperti bayangan pohon, dan karakter seperti pohon. Pohon adalah apa yang nyata, dan bayangan adalah apa yang kita persepsikan.

Sedangkan menurut Fadilah dkk, (2021:5-6), tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, serta terhadap bangsa dan negara.
- 2) Memupuk perilaku terpuji, khususnya pada anak-anak yang lebih mudah dibimbing.
- 3) Memupuk rasa kebersamaan dan apresiasi terhadap keragaman nasional dan budaya.
- 4) Membentuk perilaku mandiri, kreatif, kooperatif, bertanggung jawab, dan teguh.

- 5) Membangun iklim sekolah yang mendukung dan mendorong karakteristik perilaku sehat seperti kerja sama, disiplin, toleransi, dan saling menghormati.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan menciptakan nilai nilai positif, berakhlak mulia, berperilaku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Syarbini (2020:53), menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan potensi individu sebagai manusia dan warga negara Indonesia agar memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang baik; (2) memperkuat partisipasi dan tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, serta pemerintah dalam mengembangkan potensi warga negara demi tercapainya bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera; dan (3) menyeleksi pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

Sedangkan menurut Suharyanto & Yunus (2021:9) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi :

- 1) Mengembangkan kapasitas dasar untuk tindakan moral, pikiran yang baik, dan hati yang baik.

- 2) Mengembangkan dan memperkuat budaya nasional yang heterogen (Membangun perilaku yang lebih baik).
- 3) Meningkatkan daya saing peradaban nasional dalam kancah internasional dengan menyeleksi dan menolak pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut Fadilah dkk. (2021:6), pendidikan karakter memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk pola perilaku positif.
- 2) Membantu dan memotivasi orang untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai orang yang sopan.
- 3) Mendorong pertumbuhan warga negara yang beradab, patriotik, dan bermoral tinggi.
- 4) Menjunjung tinggi prinsip cinta tanah air dan negara, yang masyarakatnya terdiri dari berbagai adat dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan kapasitas bawaan manusia untuk berperilaku baik dan daya saing sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila yang terpuji tentang martabat dan karakter.

d. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud RI) menyatakan pada tahun 2010 (dalam Sutarti,

2018:9–14) bahwa delapan belas nilai karakter berikut perlu dikembangkan:

- 1) Religius: karakter tertanam dalam semua aspek kehidupan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kata dasar "keagamaan" adalah "agama," yang berasal dari bahasa asing "religion," sebuah istilah yang menunjukkan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.
- 2) Jujur: Suatu kondisi di mana perkataan dan perbuatan konsisten. Untuk menciptakan harmoni dalam hidup, keseimbangan, dan saling percaya antara dua pihak atau lebih, kejujuran adalah dasar kebenaran yang mendasar. Bersikap jujur, adil, dan dapat dipercaya kepada orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan adalah semua komponen perilaku jujur.
- 3) Toleransi: Pola pikir yang menghormati, sopan santun, dan kerja sama. Hal ini mendorong interaksi antarmanusia yang positif. Toleransi manusia mensyaratkan bahwa sikap dan perilaku menghormati keragaman lingkungan, termasuk yang berdasarkan agama, ras, budaya, atau sudut pandang. Perilaku dan sikap yang berbeda dari kita sendiri.
- 4) Disiplin: mengikuti aturan dan menjunjung tinggi prinsip moral. Dalam upaya untuk menanamkan prinsip pada seseorang, disiplin harus ditegakkan agar individu dapat mengikuti aturan,

menghormati dan mematuhi keyakinan agama, dan mentoleransi penganut berbagai agama.

- 5) Kerja keras didefinisikan sebagai melakukan tugas dengan tekun tanpa menjadi lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai, selalu memprioritaskan atau memperhatikan kepuasan dengan hasil setiap tugas.
- 6) Kreatif: kemampuan untuk menciptakan ide dan gagasan baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya
- 7) Mandiri: kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri tanpa tergantung pada orang lain
- 8) Demokrasi: Sistem pemerintahan yang memberi rakyat kebebasan untuk berpartisipasi dalam pembentukan, pengembangan, dan perumusan hukum, baik secara langsung maupun melalui perwakilan.
- 9) Rasa ingin tahu, ini terkait dengan perilaku investigatif, pembelajaran, dan eksplorasi. Rasa ingin tahu ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan individu yang dimotivasi oleh rasa ingin tahu dan emosi.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu kondisi kesadaran diri yang menunjukkan komitmen dan dedikasi tertinggi kepada Republik Indonesia dikenal sebagai semangat nasional.

- 11) Cinta tanah air, yaitu keinginan warga negara untuk melayani, melestarikan, membela, dan melindungi negaranya dari segala ancaman dan gangguan dari luar dikenal sebagai cinta tanah air.
- 12) Menghargai prestasi, merupakan pola pikir dan perilaku yang menginspirasi seseorang untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan untuk mengakui serta menghargai prestasi orang lain.
- 13) Ramah/komunikatif: perilaku yang menunjukkan kecintaan untuk bercakap-cakap, berinteraksi, dan bekerja dengan orang lain. Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan didorong oleh pola pikir dan perilaku ini.
- 14) Cinta perdamaian, adalah upaya untuk mengendalikannya. Mengembangkan kecintaan terhadap negara dan bangsa sama artinya dengan mencintai perdamaian. Membuat orang lain merasa puas dan aman dalam kebersamaan kita adalah aspek lain dari mencintai perdamaian.
- 15) Gemar Membaca: adalah aktivitas terintegrasi yang mencakup sejumlah tugas, seperti mengidentifikasi huruf dan kata serta membuat hubungan antara huruf dan kata dengan bunyi untuk memastikan bacaan memiliki makna yang jelas dan akurat. Meluangkan waktu untuk membaca berbagai buku yang

meningkatkan atau mengubah hidup seseorang adalah kebiasaan menikmati membaca.

16) Peduli lingkungan adalah perilaku dan sikap yang secara konsisten berupaya mencegah kerusakan lingkungan serta mengambil inisiatif untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

17) Kepedulian sosial: Salah satu sikap dan perilaku kepedulian yang terus menerus bertujuan untuk membantu orang dan komunitas yang membutuhkan adalah berpartisipasi dalam upaya untuk menciptakan kemajuan yang adil dan keadilan sosial.

18) Tanggung jawab adalah keadaan harus hidup dengan akibat dari tindakan seseorang. Selain itu, tanggung jawab adalah pemahaman tentang kewajiban yang harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, dan

Megawangi (dalam Sofyan, 2021:103) mengidentifikasi sembilan pilar nilai karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta kepada Tuhan, alam semesta, dan segala isinya
- 2) Akuntabilitas, pengendalian diri, dan otonomi
- 3) Ketulusan
- 4) Kesopanan dan rasa hormat
- 5) Kerja sama, kasih sayang, dan kepedulian
- 6) Kepercayaan diri, daya cipta, ketekunan, dan kegigihan
- 7) Kepemimpinan dan keadilan

8) Kerendahan hati dan kebaikan

9) Persatuan, perdamaian, dan toleransi

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter adalah cita-cita yang diungkapkan secara nyata melalui perilaku berbudi luhur, religiusitas, kejujuran, rasa hormat kepada orang lain, kemandirian, akuntabilitas, kesadaran sosial, toleransi, kesadaran lingkungan, perdamaian, dan sifat-sifat karakter terpuji lainnya.

e. Faktor Faktor yang mempengaruhi karakter .

Para ahli membagi unsur-unsur yang memengaruhi karakter menjadi dua kategori, menurut Gunawan (2022:21):

1) Faktor internal.

- a) Naluri, suatu kualitas yang mendorong aktivitas yang menghasilkan tujuan berdasarkan pemikiran sebelumnya daripada praktik atau tindakan.
- b) Kebiasaan, suatu rutinitas yang mudah dilakukan. Akibatnya, orang harus membuat diri mereka mengulangi perbuatan baik hingga membentuk akhlak (karakter) yang baik dan menjadi kebiasaan.
- c) Kemauan, atau kesiapan untuk melaksanakan semua rencana dan tujuan meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, tetapi tidak pernah menyerah.

- d) Suara batin, suatu kekuatan yang secara berkala memperingatkan (memberi sinyal) ketika perilaku manusia akan menjadi berbahaya atau jahat.
- e) Keturunan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku..

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki diri dalam segala hal. Pengembangan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan.

b) Lingkungan

Segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup, termasuk tumbuhan, tanah, udara, dan interaksi manusia, disebut sebagai lingkungan. Manusia dan lingkungan alam saling terkait erat.

Sementara itu, Zubaidi (2011:178) menyatakan bahwa unsur-unsur berikut mempengaruhi karakter kepedulian:

1) Naluri.

Sikap, tindakan, dan perilaku manusia yang diilhami oleh naluri seseorang dikenal sebagai naluri.

2) Kebiasaan.

Suatu kebiasaan adalah aktivitas atau perilaku yang secara konsisten dilakukan dengan cara yang sama hingga berkembang menjadi kebiasaan.

3) Keturunan

Faktor keturunan berperan penting dalam pembentukan karakter dan sikap seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang membentuk sikap dan perilakunya, di mana mereka berada

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah ;

1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam individu sendiri, yang meliputi hati nurani, insting, keturunan maupun kebiasaan yang di lakukan.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan dan pendidikan. Lingkungan yang baik maka akan bisa mempengaruhi karakter yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Namun pendidikan merupakan jembatan yang menuntun seseorang untuk bisa memilih dan memilah baik dan tidaknya langkah perbuatan yang dilakukannya.

f. Peran guru dan orang tua terhadap pendidikan karakter

Wibowo (2017:109) menyatakan bahwa tugas-tugas berikut yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anak berdasarkan sifat-sifat mereka. Setiap anak berbeda sejak lahir. Orang tua dan guru Pendidikan Anak Usia Dini akan mampu memberikan stimulasi yang terfokus dan efisien, baik dalam bentuk bimbingan, pelatihan, pengajaran, atau pengkondisian, dengan mengenali individualitas ini.
- 2) Menyediakan kebutuhan dasar anak-anak, termasuk kasih sayang dan nutrisi yang sehat. Memberi mereka makanan yang sehat akan mendorong perkembangan fisik mereka.
- 3) Pola pendidikan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan guru harus diperkuat dan ditingkatkan.
- 4) Ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang baik, orang tua dan pendidik anak usia dini harus memberikan dorongan dan rasa terima kasih.
- 5) Orang tua dan guru harus menyediakann fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
- 6) Guru dan orang tua perlu bertanggung jawab, tegas, dan konsisten.

Sedangkan menurut Ramdan & Fauziah, (2019:2) menyatakan bahwa sejak lahir hingga menyelesaikan pendidikan, orang tua berperan sebagai

pendidik utama dan titik kontak pertama bagi anak-anak mereka. Meskipun mungkin tidak memiliki pendidikan dan pelatihan yang sama dengan guru atau staf pendidikan lainnya untuk menjadi orang tua terbaik, orang tua tetap sangat penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Sebagai tokoh utama di sekolah, guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka melalui bimbingan dan pengajaran. Di kelas, guru bertindak sebagai orang tua bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, kemampuan pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi prestasi akademik anak. Mengajar adalah pekerjaan mulia yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada murid.

Nurjanah (2023) menegaskan bahwa terdapat hubungan erat antara orang tua dan sekolah. Pepatah "buah tidak jatuh jauh dari pohonnya" menggambarkan bagaimana orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak-anak mereka, terlepas dari berbagai anggapan masyarakat. Kerja sama antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk mencegah kesalahan dalam pendidikan anak. Anak-anak dididik di rumah oleh orang tua mereka dan di sekolah oleh guru atau sekolah. Agar orang tua dan sekolah dapat bekerja sama dengan baik, perlu ada jalan bersama sehingga mereka dapat memperlakukan anak-anak sesuai dengan pemahaman yang disepakati bersama di rumah dan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter anak merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Guru dan orang tua harus mampu menjadi agen perubahan terhadap pembentukan karakter anak, seorang guru sebagai teladan yang baik bagi pelayan pendidikan di sekolah, demikian halnya orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga. Kolaborasi antara orang tua dan guru sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter anak.

g. Proses Pembentukan Karakter

Perkembangan karakter anak berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Behaviorisme adalah salah satu teori psikologi perkembangan yang bergantung pada perubahan perilaku. Filosofi behaviorisme didasarkan pada perubahan perilaku yang terukur dan dapat diamati. Menurut hipotesis ini, pola perilaku baru diulang hingga menjadi otomatis dan tertanam kuat. Baik stimulus guru maupun respons siswa harus dapat diamati dan diukur selama sesi pendidikan. Pengukuran diprioritaskan dalam teori ini karena merupakan indikator penting apakah perubahan perilaku telah terjadi atau tidak (Amseke dkk., 2021: 31). Adapun tokoh-tokohnya sebagai berikut:

1) Thorndike

Thorndike (dalam Amseke, 2021:33) menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons adalah proses

pembelajaran. Apa pun yang dapat memicu proses pembelajaran dianggap sebagai stimulus, termasuk ide, emosi, dan persepsi sensorik lainnya. Reaksi siswa terhadap pembelajaran disebut respons, dan dapat juga terwujud sebagai perasaan, ide, atau perilaku. Interaksi antara stimulus dan respon. Berdasarkan definisi belajar, menurut Thorndike, perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil kegiatan belajar dapat bersifat kongkret, yaitu dapat diamati secara langsung, maupun abstrak, yang tidak dapat diamati secara langsung.

2) Watson

Menurut Watson (dalam Amseke dkk., 2021:34), pembelajaran merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons, di mana keduanya harus diwujudkan dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, meskipun Watson mengakui bahwa pikiran individu mengalami perubahan selama proses pembelajaran, ia berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak perlu dijadikan fokus utama dalam pengamatan.

3) Skinner

Menurut Skinner (dalam Amseke et al., 2021:37), perubahan perilaku disebabkan oleh hubungan antara stimulus dan reaksi yang dihasilkan dari interaksi di lingkungan. Dalam hal ini, Skinner meneliti perilaku operan, atau perilaku yang disengaja dalam tugas-tugas lingkungan. Perilaku yang sengaja digunakan dalam tugas-tugas lingkungan

dikenal sebagai pengkondisian perilaku. Pengkondisian perilaku operan beroperasi melalui mekanisme berikut: (a) penguatan positif melalui hadiah: respons yang diberi hadiah cenderung diulangi; (2) penguatan negatif: reaksi yang bertujuan untuk menghindari ketidaknyamanan atau keadaan yang tidak terduga cenderung tidak diulangi; (3) tanpa penguatan: reaksi yang tidak diberi hadiah cenderung tidak diulangi; dan (4) hukuman: reaksi yang menyebabkan ketidaknyamanan atau konsekuensi yang tidak terduga cenderung ditekan.

4) Guthrie

Menurut Guthrie (dalam Amseke et al., 2021:36), hubungan antara stimulus dan respons biasanya bersifat sementara. Oleh karena itu, siswa harus terpapar stimulus sesering mungkin selama kegiatan pembelajaran untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Ia menambahkan bahwa jenis stimulus tertentu yang terkait dengan respons tersebut diperlukan agar reaksi selanjutnya lebih kuat dan bahkan bertahan lama. Guthrie juga berpendapat bahwa proses pembelajaran sangat terbantu oleh hukuman. Jika diterapkan dengan tepat, hukuman memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku dan kebiasaan seseorang. Namun, hukuman bukan lagi komponen kunci pembelajaran ketika Skinner menetapkan dan mempopulerkan pentingnya penguatan dalam teori pembelajarannya.

5) Teori perilaku Bandura

Menurut Bandura (dalam Yanuardianto, 2019), pembelajaran terjadi tanpa penguatan eksplisit. Menurut penelitian tersebut, orang dapat mempelajari keterampilan baru dengan melihat orang lain, meskipun mereka tidak menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Mereka amati model tidak menerima umpan balik atas tindakan. Pembelajaran melalui observasi tidak efektif untuk pengalaman langsung. Melalui observasi, yang dapat dilakukan oleh pengajar atau asosiasi, seseorang dapat mempelajari banyak respons non-terbatas.

3. Kepedulian Sosial

a. Pengertian kepedulian sosial

Kepedulian sosial adalah pola pikir dan perilaku yang selalu bertujuan untuk membantu orang dan komunitas yang membutuhkan (Wibowo Agus, 2017: 20).

Sutarti (2021: 13) mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap dan tindakan kepedulian yang terus-menerus bertujuan untuk membantu individu dan komunitas yang membutuhkan. Hal ini mencakup upaya untuk menciptakan kemajuan yang adil dan keadilan sosial.

Palhwati (dalam Aini, 2023) mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap yang memiliki hubungan dengan orang-orang secara

umum atau empati terhadap setiap manusia untuk membantu orang lain atau sesama manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang, tanpa tekanan eksternal, menunjukkan belas kasih dan membantu mereka yang membutuhkan. Namun, ketika empati mereka semakin dalam, mereka termotivasi untuk meringankan beban orang lain.

b. Manfaat kepedulian sosial

Daryanto (dalam Agus dkk., 2022:24) menegaskan bahwa karakter yang sadar sosial sangat penting dalam membentuk individu yang peka secara sosial dengan perilaku dan sikap yang terus menerus bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Mempunyai kesadaran sosial diperlukan karena hal itu mencakup saling mendukung, melakukan pelayanan masyarakat, memberikan sedekah atau sumbangan, memberikan bantuan bencana, dan berempati dengan teman sekelas dan komunitas sekolah yang lebih luas.

c. Ciri ciri kepedulian sosial

Menurut Harahaf (dalam Aini dkk., 2023), masyarakat yang sadar akan bertindak secara bertanggung jawab secara sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Faktor simpati

Ketika seseorang tertarik pada perilaku orang lain, hal itu dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Baik mereka yang satu agama maupun berbeda agama harus saling menghormati, mentoleransi, dan mendukung satu sama lain untuk berkontribusi pada kenyamanan dan keamanan kegiatan keagamaan.

2) Memperhatikan penderitaan orang lain

Perhatian pada orang lain adalah kewajiban dalam semua agama. Karena itu, jangan hanya mementingkan diri sendiri. Masyarakat kita menuntut kerja sama dari satu sama lain. Kita harus mampu membantu mereka yang membutuhkan, bertindak seolah-olah kita tidak menyadari kritik yang tidak bermanfaat, dan mampu menyaring kritik yang membangun. Karena membutuhkan orang lain bukan hanya tentang penderitaan; ini juga tentang kenikmatan dan menghindari bencana. Dalam masyarakat, kerja sama antar anggota sangat penting.

3) Meringankan penderitaan orang lain

Pentingnya memahami kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan fungsinya sebagai suatu bentuk ibadah. Mengurangi penderitaan orang lain adalah kewajiban yang harus dipromosikan oleh masyarakat. Jangan biarkan penderitaan orang

lain membebani Anda karena masyarakat menyediakan kebutuhan kita saat kita membutuhkannya.

Menurut Mork (dalam Cahyono & Jadmiko, 2023), kepribadian siswa harus dibentuk secara kolaboratif untuk membangun karakter yang sadar sosial. Orang yang peduli sosial menunjukkan ciri-ciri berikut: 1) kepedulian yang mendalam terhadap mereka yang terkena bencana; 2) menahan diri dari bersikap tidak sopan atau kejam terhadap orang lain; 3) mampu berempati dengan orang lain dan bereaksi dengan tepat; 4) mengorbankan kenyamanan sendiri demi kebahagiaan orang lain; dan 5) bertindak dengan cara yang melayani kepentingan umum daripada kepentingan sendiri.

Menurut uraian di atas, orang yang peduli sosial memiliki ciri-ciri berikut: 1) empati; 2) empati; 3) keinginan untuk terus membantu orang lain; 4) keinginan untuk menghindari menyakiti orang lain; dan 5) mendahulukan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan ciri -ciri kepedulian sosial adalah :

- 1) Memiliki sikap simpati pada orang lain
- 2) Ikut merasakan apa yang di rasakan orang lain
- 3) Memiliki keinginan untuk selalu membantu orang lain

- 4) Tidak menyakiti orang lain
- 5) Mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi atau sendiri.

d. Peranan orang tua dalam menumbuhkan kepedulian sosial

Menurut Wibowo (2020:11), tanggung jawab mengarahkan anak-anak ke aktivitas sosial yang lebih nyata dan luas berkaitan langsung dengan peran orang tua dalam pembentukan karakter jika dilihat dari sudut pandang fungsi sosialisasi. Anak-anak, pada akhirnya, harus dihadapkan pada kehidupan persahabatan, keterlibatan dengan keluarga dan tetangga, serta integrasi ke dalam masyarakat setempat.

Sementara itu, menurut Nur & Malli (dalam Iim & Kamal, 2024), orang tua memiliki dampak signifikan pada kehidupan anak-anak mereka dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam lingkungan keluarga, terutama ketika menyangkut anak yang masih dalam perawatan keluarga asuh atau anak usia sekolah dasar, khususnya peran seorang ibu. Akibatnya, pendidikan anak dalam hal agama, komunitas sosial, dan keyakinan pribadi sangat dipengaruhi oleh keluarga atau orang tua mereka. Secara khusus, orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan moralitas dan karakter pada semua anggota keluarga. Anak-anak harus selalu meneladani dan meniru orang tua mereka sebagai panutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting di dalam menumbuhkan kepedulian sosial pada anak. Orang tua sebagai role model, panutan, dalam pembentukan karakter kepedulian sosial. Orang tua harus bisa menghantarkan pada kegiatan kegiatan sosial di keluarga maupun masyarakat.

- e. Aktifitas yang di lakukan orang tua dalam menumbuhkan kepedulian sosial.

Arnum & Hidayat (2023:112) menyatakan bahwa langkah pertama dalam menumbuhkan pola pikir yang sadar sosial adalah bagi orang tua untuk mengunjungi orang sakit dengan mengajak anak-anak mereka untuk menemui mereka; yang kedua adalah membantu orang lain dengan membiasakan diri berbagi dengan orang-orang di negara, wilayah, dan agama kita; misalnya, berbagi makanan dengan teman; memberikan sebagian uang kita kepada teman yang tidak memiliki uang untuk berbelanja; memberikan takjil kepada fakir miskin, anak yatim, dan musafir selama bulan Ramadhan; membantu anak-anak kecil dan orang tua yang jatuh dan tidak menertawakan mereka; membantu mereka yang terkena bencana; dan mengajak anak-anak untuk memberikan sedekah dan amal dengan uang mereka sendiri.

f. Indikator kepedulian sosial pada anak

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menyatakan bahwa berikut ini adalah tanda-tanda nilai-nilai kepedulian sosial:

1) terlibat dalam kegiatan sosial; 2) menumbuhkan keharmonisan di kelas; 3) menunjukkan empati kepada teman sebaya; 4) menawarkan fasilitas kontribusi; 5) mendorong interaksi sosial

Samani dan Hariyanto (2012:51) menyatakan bahwa indikator-indikator berikut dapat digunakan untuk mengkarakterisasi kepedulian sosial: 1) Bersikap sopan kepada orang lain; 2) Berperilaku sopan; 3) Menerima perbedaan; 4) Tidak mengeksploitasi orang lain; 5) Mampu berkolaborasi; 6) Terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas; 7) Mencintai ketenangan saat menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian sosial adalah :

- 1) Melakukan kegiatan yang membawa manfaat orang lain
- 2) Mempunyai keinginan untuk terlibat pada kepentingan orang lain
- 3) Menahan emosi dan memiliki rasa empati, simpati terhadap orang lain.
- 4) Mampu berkolaborasi dengan orang lain
- 5) Melakukan kegiatan kegiatan sosial

4. Karakter Toleransi

a. Pengertian toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2008 mendefinisikan toleransi sebagai "ciri atau sikap mentoleransi (menghargai, menerima, mengizinkan) perspektif (pendapat, gagasan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang berbeda dari atau bertentangan dengan sudut pandang sendiri". Oleh karena itu, seseorang dianggap toleran jika mereka menghormati orang lain dan mampu menerima perbedaan.

Menurut Hasyim (dalam Fathoni dkk., 2021), toleransi didefinisikan sebagai mengizinkan sesama warga negara atau manusia untuk mengikuti keyakinan mereka sendiri, merencanakan hidup mereka, dan memilih jalan mereka sendiri, asalkan pilihan-pilihan ini tidak bertentangan dengan atau melanggar standar yang diperlukan untuk membangun harmoni dan ketertiban sosial. Sebaliknya, Poerwadarminto (dalam Fathoni dkk., 2021) mendefinisikan toleransi sebagai sikap atau sifat toleransi yang mencakup menghargai dan mengizinkan posisi, pendapat, perspektif, keyakinan, atau kepercayaan lain yang berbeda dari keyakinan sendiri. Toleransi adalah pola pikir atau kualitas seseorang yang menghormati kebebasan orang lain dan mengakui keragaman mereka sebagai hak asasi manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai pada orang lain dalam segala bentuk

perbedaan, saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, dan mengutamakan persudaraan berdasarkan kemanusiaan yang berlaku di masyarakat.

b. Manfaat toleransi

Menurut Daryanto (dalam Agus Salam dkk., 2022:24), mempelajari tentang rasa hormat, persaudaraan, kebebasan, kerja sama, dan saling membantu adalah beberapa karakteristik yang terdapat dalam toleransi.

Menurut Muawanah (2018) menyatakan bahwa manfaat toleransi sebagai berikut:

- 1) Menghormati pendapat orang lain dapat menjadi alat yang mahal untuk mengurangi persepsi sosial.
- 2) Toleransi juga dapat memperkuat ikatan antarmanusia. Suatu masyarakat telah belajar untuk hidup dengan gaya hidup toleran ketika anggotanya menggunakan ide dan pandangan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Setiap agama mendorong toleransi antara orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Fondasi masyarakat yang toleran adalah iman.
- 4) Toleransi menumbuhkan patriotisme. Toleransi di antara warganya adalah bangsa yang besar dan kuat.

- 5) Toleransi mendorong toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah dapat diselesaikan melalui diskusi dan kerja sama.
- 6) Toleransi membantu setiap orang mengatasi kecenderungan egoisnya untuk mengatasi masalahnya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat toleransi adalah menciptakan keharmonisan, kenyamanan, rasa kebersamaan, gotong royong, saling menghargai tanpa membedakan dan diskriminasi. Sehingga di masyarakat terbina rasa aman nyaman dan damai.

c. Ciri – ciri toleransi

Menurut Usman &Widayanto (dalam Sodik, 2020:9) bahwa ciri toleransi adalah:

1) Saling menghargai

Diharapkan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati akan membantu masyarakat Indonesia menyadari bahwa keberagaman dan perbedaan pendapat tidak merusak persatuan dan kebersamaan, melainkan justru dapat menjadi hal indah yang terwujud dalam perdamaian sosial.

2) Bersaudara

Terlepas dari perbedaan mereka, semua warga negara Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing dan hidup sebagai saudara dan saudari.

3) Kebebasan

Sebagai warga negara yang taat hukum, kita harus menghormati kebebasan sesama warga Indonesia.

4) Kerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup tan pada kerja sama dengan orang lain

5) Saling Membantu

Manusia bergantung pada orang lain dalam banyak aspek kehidupan mereka.

6) Tidak diskriminasi

Untuk membangun hubungan yang efektif dalam masyarakat, perbedaan seharusnya tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal.

7) Berbagi

Berbagi merupakan kebiasaan bangsa Indonesia di samping tolong menolong dan kebersamaan gotong royong.

Menurut Dewi dan Mardiana (2023) menyatakan bahwa orang yang menerapkan sikap toleransi dalam kehidupannya, maka akan memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- 1) Bersikaplah terbuka dan terimalah keberagaman.
- 2) Jangan perlakukan teman secara berbeda berdasarkan kepercayaan mereka.
- 3) Hindari memaksa orang lain untuk mengikuti agama Anda.
- 4) Izinkan orang lain untuk mengikuti pandangan mereka sendiri.
- 5) Tidak membedakan antar teman yang berbeda keyakinan
- 6) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan agama
- 7) Memberikan kebebasan orang lain dalam memilih keyakinan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri ciri toleransi adalah memiliki sikap menghormati orang lain, menerima perbedaan, saling bekerja sama, menghargai pendapat, dan tidak mendiskriminasi orang lain.

d. Peran Orang tua dalam menumbuhkan toleransi

Safitri (2020) menyatakan bahwa harapan orang tua terhadap perilaku umum anak merupakan dasar dari proses pembentukan nilai toleransi. Pengasuhan kemudian digunakan untuk mensosialisasikan cita-cita tersebut. Orang tua dari anak-anak dengan perkembangan moral yang baik biasanya menunjukkan perilaku berikut: 1) bersikap baik dan memberi semangat; 2) menjelaskan perilaku yang diharapkan;

3) menggunakan pola disiplin induktif; 4) melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga berdasarkan konsensus; 5) memberi anak-anak kesempatan untuk belajar dan memahami perasaan orang lain; dan 6) mengembangkan moralitas internal.

Ardina Kamal (2023: 57) menegaskan bahwa orang tua adalah mentor utama yang menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak mereka dan bahwa anak-anak meniru sikap orang tua mereka karena sikap diperoleh melalui pengalaman, bukan sejak lahir. Orang tua perlu mengetahui apa yang dibutuhkan untuk membimbing dan mengajar anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua perlu menjaga pandangan positif dan menanamkannya pada anak-anak mereka. Orang tua dapat mengajarkan toleransi dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Memberikan contoh rasa hormat.
- 2) Berhati-hati saat membicarakan tradisi orang lain.
- 3) Mengajarkan anak-anak nilai toleransi.
- 4) Berterus terang ketika anak bertanya tentang adat istiadat budaya dan agama.
- 5) Memberi anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Memberikan dukungan dan bimbingan selama proses sosialisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan dalam pembentukan karakter toleransi anak. Orang tua akan

menjadi teladan bagi anaknya bagaimana orang tua memberlakukan orang lain, sikap positif, saling menghargai, menghormati, mengetahui perasaan orang lain dan bersosialisasi dengan baik.

e. Aktifitas yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan toleransi

Rahmawati & Harmanto (dalam Ardina Kamal, 2023:58) menyatakan bahwa orang tua dapat menerapkan strategi berikut untuk mempromosikan toleransi:

- 1) mempromosikan ucapan dan perilaku yang sopan pada anak-anak;
- 2) mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka;
- 3) memberi anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman, orang asing, dan teman sekelas, tanpa memandang usia.

Suprayoga dkk. (2018:19) mencantumkan strategi-strategi berikut untuk menumbuhkan pola pikir toleran:

- 1) Memupuk kasih sayang
- 2) Menghormati dan menerima keunikan setiap anggota keluarga di rumah
- 3) Memberikan teladan bagi anak-anak
- 4) Memiliki toleransi

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak bisa di mulai dalam keluarga, bagaimana bersikap saling kasih sayang, saling menghargai setiap perbedaan serta memberikan contoh yang baik untuk anak.

f. Indikator toleransi

Supriyanto (dalam Perwitasari, 2020:3) mengidentifikasi tiga aspek toleransi: cinta, keberanian, dan perdamaian. Menghormati keragaman individu, termasuk harga diri dan menghormati sesama. Kesadaran mencakup keterbukaan, penerimaan, kenyamanan dalam hidup, dan kenyamanan dengan orang lain, serta menghargai aspek positif orang lain.

Safitri (2020) mencantumkan hal-hal berikut sebagai tanda-tanda toleransi:

- 1) Kemampuan untuk menerima berbagai variasi lingkungan.
- 2) Menghormati perbedaan yang mendefinisikan kelompok-kelompok tertentu dan menunjukkan belas kasih terhadap sikap orang lain, bahkan jika hal itu bertentangan dengan keyakinan pribadi seseorang.
- 3) Merangkul persahabatan dengan individu dari berbagai etnis dan agama.
- 4) Menghormati teman-teman yang menyelenggarakan ibadah keagamaan sesuai dengan keyakinan mereka.
- 5) Memperhatikan apa yang dikatakan teman-teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi ditunjukkan melalui rasa hormat satu sama lain, toleransi terhadap perbedaan ras, agama, dan budaya, serta komitmen terhadap persatuan untuk menumbuhkan keamanan dan kenyamanan dalam masyarakat.

5. Model ASANTI EMOTAN

a. Pengertian Model ASANTI EMOTAN

Melalui pembiasaan, pemahaman, pemodelan, dan penguatan, model ASANTI EMOTAN adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu individu dengan keterbelakangan mental dalam mengembangkan kehidupan sosial, keluarga, dan pribadi mereka. Sesuai dengan kebutuhan, potensi, kemampuan, minat, pertumbuhan, keadaan, dan peluang mereka, model ASANTI EMOTAN meningkatkan dan memaksimalkan keterbelakangan mental baik pada individu maupun kelompok (Hanif & Ratnaningtyas, 2016: 18–20).

b. Tujuan Model ASANTI EMOTAN

Model ASANTI EMOTAN dimaksudkan untuk membantu individu dengan keterbelakangan mental menjadi lebih mandiri dan kurang bergantung pada orang lain karena penyakit mereka (Hanif, M, dkk, 2016: 18)

c. Bidang Pemberdayaan dengan Model ASANTI EMOTAN

Menurut Hanif, M, dkk(2016: 18) menyatakan bahwa bidang pemberdayaan warga retardasi mental dengan Model ASANTI EMOTAN sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas pribadi yaitu bidang pemberdayaan yang membantu warga reterdasi mental dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan,

bakat, minat, kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara nyata.

- 2) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas keluarga yaitu bidang pemberdayaan yang membantu warga retardasi mental dalam memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan menjalankan tugas, kewajiban, dan pekerjaan sebagai anggota keluarga.
- 3) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas sosial yaitu bidang pemberdayaan yang membantu warga retardasi mental dalam memahami norma-norma yang berlaku dan efektif dengan anggota keluarga, warga di lingkungan sekitar, dan masyarakat luas.

d. Fungsi Model ASANTI EMOTAN

Menurut Hanif, M, dkk (2016:19) menyatakan bahwa fungsi model pemberdayaan dengan Model ASANTI EMOTAN sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, khususnya membantu warga penyandang disabilitas mental dalam memahami lingkungan sekitar, keluarga, dan diri mereka sendiri.
- 2) Pencegahan, yaitu membantu warga retardasi mental dalam menghindari atau mencegah berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan mereka.
- 3) Pengentasan, yaitu membantu warga retardasi mental dalam mengatasi hambatan, khususnya keterbatasan mereka.

4) Pengembangan, yaitu membantu warga reterdasi mental dalam mewujudkan potensinya

e. Komponen dan Tahapan Pelaksanaan Model ASANTI EMOTAN .

1) Komponen Model ASANTI EMOTAN

Model ini secara garis besar tersusun atas empat tahap utama, yang bila diterapkan dalam proses pembelajaran akan mengikuti alur seperti berikut:

a) Pembiasaan(Conditioning)

Memberikan pengalaman berulang dan rutinitas agar perilaku positif menjadi kebiasaan.

b) Pengertian (Insight)

Membantu peserta memahami makna dari apa yang dilakukan, termasuk kesadaran mengenai peran mereka dalam kegiatan atau pembelajaran.

c) Pemodelan (Modelling)

Peragaan atau teladan perilaku yang diharapkan oleh pendidik/pembimbing agar peserta didik dapat mencontoh dan mempelajari secara langsung melalui contoh nyata.

d) Penguatan (Reinforcement)

Memberikan pujian, reward atau konsekuensi positif lainnya untuk memperkuat perilaku yang benar, sehingga lebih konsisten.

2). Tahapan Pelaksanaan Model ASANTI EMOTAN

Tahapan atau sintaks dalam pelaksanaan Model ASANTI EMOTAN dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Identifikasi kebutuhan dan perilaku yang diharapkan, Guru menentukan perilaku yang perlu dikembangkan sesuai kondisi peserta didik.
- b) Pembiasaan perilaku positif melalui rutinitas, Guru membentuk kebiasaan baik melalui kegiatan rutin dan berulang.
- c) Memberi pengertian tentang manfaat dan tujuan, Guru menjelaskan tujuan dan manfaat perilaku yang diajarkan.
- d) Memberi pemodelan perilaku yang benar (teladan), Guru mencontohkan langsung perilaku yang benar.
- e) Penguatan hasil melalui reward/umpan balik, Guru memberi pujian atau umpan balik agar perilaku positif semakin kuat
- f) Monitoring & evaluasi hasil belajar/perilaku, Guru memantau dan menilai perkembangan perilaku peserta didik.

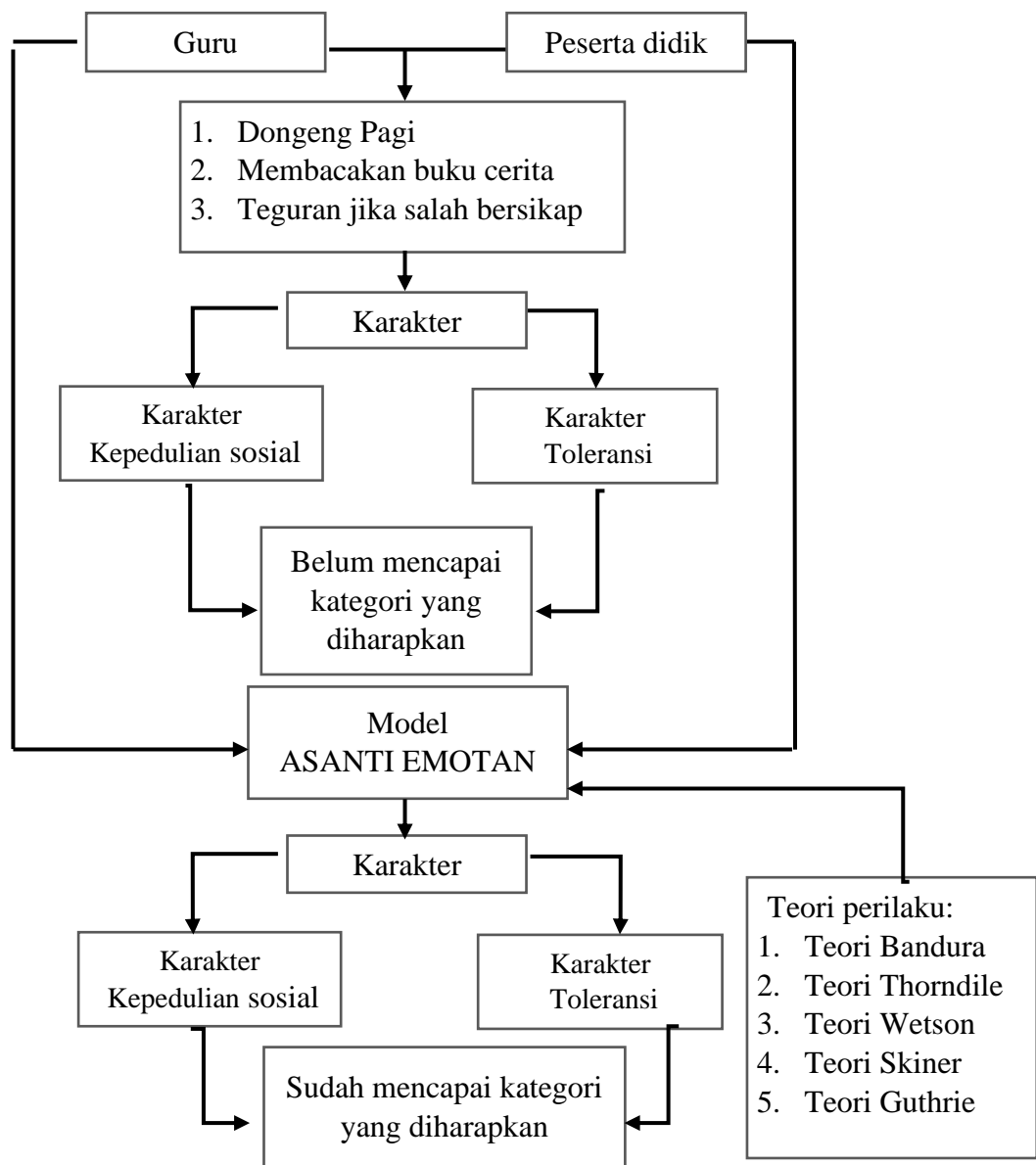
B. Kerangka Berpikir

Karakter merupakan sikap dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam kehidupannya, baik secara individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam menanamkan nilai nilai karakter agar anak dapat terbentuk sikap dan perilaku yang benar.

Karakter kepedulian sosial dan toleransi merupakan salah satu nilai-nilai karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini. Sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan orang lain, saling peduli, saling membutuhkan dan sikap toleransi terhadap orang lain. Karakter kepedulian merupakan sikap atau perilaku yang ditunjukkan untuk selalu membantu orang lain, simpati dan empati pada orang lain. Sedangkan toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati dan tidak saling membedakan antar suku, ras dan agama. Karakter inilah yang harus ditanamkan pada anak usia dini.

Model ASANTI EMOTAN merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk membentuk karakter kepedulian sosial dan toleransi pada anak usia dini. Model ASANTI EMOTAN menggunakan prinsip-prinsip yang meliputi pembiasaan atau pengondisian (*conditioning*), pengertian (*insight*), pemodelan (*modelling*) dan penguatan (*reinforcement*). Dimana model ini dapat diterapkan guna merangsang dan menstimulus pada anak usia dini di masa keemasannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dibagangkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Dengan demikian nampak jelas penggunaan Model ASANTI EMOTAN dapat meningkatkan karakter kepedulian sosial dan toleransi pada peserta didik Kelompok B TK YWKA Madiun.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas maka dapat disampaikan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model ASANTI EMOTAN dapat meningkatkan Karakter kepedulian sosial peserta didik Kelompok B TK YWKA Madiun
2. Penggunaan Model ASANTI EMOTAN dapat meningkatkan Karakter toleransi peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun

D. Kebaruan Penelitian

Dalam upaya meningkatkan karakter kepedulian sosial dan toleransi banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam table 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penulis
1	Muhammad Hanif (2016) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental dengan MODEL ASANTI EMOTAN(Studi Kasus di Sidoharjo Jambon Ponorogo)	Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan MODEL ASANTI EMOTAN guna memberdayakan warga retardasi mental di Sidoharjo Jambon Ponorogo termasuk dalam kategori cukup aktif. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan program, melaksanakan program, dan mengevaluasi. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan model ini diwujudkan dalam	1. Peningkatan karakter kepedulian sosial dan toleransi 2. Dilaksanakan pada anak TK

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penulis
		berbagai bentuk bantuan,	
2	Muhammad Hanif, Dian Ratnaningtyas Afifah (2017) yang berjudul Pemberdayaan Warga Retardasi Mental Kampung Sidoharjo Jambon Ponorogo Melalui MODEL ASANTI EMOTAN	Melalui MODEL ASANTI kemampuan warga retardasi dapat pribadi, keluarga, dan sosial peningkatan sesuai yang di harapkan	1. Peningkatan karakter kepedulian sosial dan toleransi 2. Diterapkan pada anak TK
3	Ika Wijaya (2024) yang berjudul Peningkatan Kemandirian dan Tanggung Jawab dengan menggunakan MODEL ASANTI EMOTAN pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kanigoro 1	Penerapan MODEL ASANTI berhasil meningkatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kanigoro 1	1. Peningkatan karakter kepedulian sosial dan toleransi
4	Nur A'ini Desy (2024) dengan judul Peningkatan karakter Toleransi melalui layanan bimbingan klasikal Metode Project Based Learning pada siswa di SMPN 02 Kota Madiun	Layanan bimbingan klasikal dengan metode Project Based Learning (PBL) dapat meningkatkan karakter toleransi siswa kelas VIII G di SMPN 02 Kota Madiun.	1. Peningkatan Karakter Kepedulian sosial dan Toleransi 2. MODEL ASANTI EMOTAN 3. Diterapkan pada anak TK
5	Setiawan Aji Saksono (2024) yang berjudul Penanaman Karakter Kesadaran Sosial dan peduli lingkungan melalui pembiasaan pagi “ Jum’at sedekah dan Jum’at	Penanaman karakter kesadaran sosial yang diterapkan di SMP IT Bakti Ibu berjalan secara lancar dan bisa diterapkan di peserta didiknya yang	1. Peningkatan karakter kepedulian sosial

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Penulis
	Bersih” pada siswa kelas VII di SMP IT Bakti Ibu Madiun	mana walaupun belum semua melaksanakannya, kegiatan jum’at sedekah berupa uang(koin, sedekah subuh, sedekah kencleng hingga sedekah jelantah yang dikumpulkan dan di jual. Selain itu kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan juga berjalan sebagaimana yang terjadi di SMP IT Bakti Ibu	2. MODEL ASANTI EMOTAN 3. Diterapkan pada anak TK
6	Ika Rhosyadah Hari Afifah (2019) yang berjudul Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus Di Tk IT Mutiara Hati	Anak-anak di TK Mutiara Hati IT lebih mampu bergaul dengan teman-teman mereka, pandai bekerja sama, menghormati teman, saling memotivasi, tidak pernah berniat menyakiti orang lain, saling memahami, toleran terhadap perbedaan, tidak meremehkan orang lain, dan memiliki rasa kepedulian satu sama lain sebagai hasil dari permainan tradisional yang mendukung pengembangan karakter kesadaran sosial anak usia dini.	1. Karakter Kepedulian sosial dan toleransi 2. Model ASANTI EMOTAN

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan Model ASANTI EMOTAN untuk meningkatkan toleransi dan kesadaran sosial, berdasarkan tinjauan studi sebelumnya seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Dengan demikian, penelitian tentang peningkatan kesadaran sosial dan toleransi pada siswa Kelompok B di TK YWKA Madiun dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN ini dikategorikan sebagai penelitian baru.